

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Trenggalek merupakan kabupaten kecil, indah dan menarik. Banyak obyek yang bersifat khas daerah. Kabupaten yang kaya potensi wisata menarik yang dapat menjadi pilihan untuk dikunjungi, baik wisata alam maupun wisata budaya. Salah satu budaya yang terus dilestarikan oleh warga Trenggalek adalah Upacara Adat bersih Dam Bagong atau lebih dikenal dengan sebutan Tradisi Nyadran di Dam Bagong. Upacara adat merupakan salah satu bagian dari adat kebiasaan yang ada di masyarakat, yaitu bentuk pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi kekayaan budaya daerah yang dapat menambah keanekaragaman kebudayaan nasional. Upacara tersebut mengajarkan kepada manusia sebagai manusia berbudaya untuk ikut bertanggung jawab menjaga kelestarian alam seisinya, ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Nyadran merupakan tradisi dari daerah Trenggalek yang biasanya diperingati pada Jum'at Kliwon bulan Selo atau bulan *Dzulqo'dah*. Nyadran biasanya dilakukan di daerah Bagong yaitu tepatnya Dam Bagong dan dihadiri ribuan orang dari Trenggalek sendiri maupun dari luar Trenggalek. Dam Bagong adalah dam pembagi aliran sungai Bagong yang biasa digunakan untuk mengairi persawahan di Kota Trenggalek. Pertama kali Dam

Bagong dibangun oleh Adipati Menak Sopal yang juga merupakan pendiri cikal bakal kota Trenggalek.<sup>1</sup>

Ritual upacara Nyadran diawali dengan tahlilan di samping makam Adipati Menak Sopal, dilanjutkan dengan ziarah makam yang diikuti oleh para pejabat daerah dan warga masyarakat.<sup>2</sup> Sementara itu, di halaman sekitar komplek pemakaman disajikan hiburan tarian jaranan. Tarian kepahlawanan khas Trenggalek ini disajikan dengan penuh semangat, diiringi gamelan yang dinamis dan menghentak serta nyanyian dari pesinden yang jelita. Tarian ini sangat digemari karena identik dengan tarian magis yang bernuansa mistis. Tak jarang, para penari jaranan kesurupan saat menyajikan tarian ini.

Acara puncak yang paling ditunggu dalam ritual Nyadran adalah pelemparan tumbal kepala kerbau atau larung. Dalam upacara Nyadran Dam Bagong ini dikorbankan seekor kerbau yang kemudian disembelih yang kemudian bagian kepala, kulit beserta tulang-tulangnya dilempar ke sungai lalu diperebutkan oleh warga masyarakat sekitar.<sup>3</sup> Tujuan ritual Nyadran ini sebagai tolak balak, tidak hanya sebagai tolak balak upacara ini juga sebagai simbol agar kehidupan warga Trenggalek gemah ripah loh jinawi. Biasanya beberapa pemuda telah bersiap-siap di dalam sungai dengan bertelanjang dada untuk memperebutkan kepala kerbau yang dilarung. Sorak sorai kegirangan dan rona kegembiraan terpampang di wajah mereka dan wajah para penonton, kala kepala kerbau dan tulang-belulanganya berhasil diketemukan. Ada anggapan bahwa dengan mendapatkan kepala kerbau,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Naim Juru Kunci pada tanggal 15 desember 2019

<sup>2</sup> wawancara dengan Kyai Ust, Imron Rosjidi S. Pada tanggal 20 desember 2019.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Naim Juru Kunci pada tanggal 15 desember 2019

mereka akan memperoleh berkah dalam hidupnya. Rangkaian upacara nyadran ditutup dengan pagelaran wayang kulit.

Dengan penyelenggaraan upacara yang serba lengkap menurut tradisi akan memberikan kemantapan batin kepada pelakunya dalam mengagungkan berkat, rahmat dan perlindungan-Nya. Hal ini diharapkan pula terjadi dengan dilaksanakannya upacara Tradi Nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Bagi masyarakat yang hidup dipedesaan, adat istiadat merupakan sesuatu yang melibatkan setiap orang di dalam setiap kegiatan dan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga wajar apabila melahirkan kebersamaan dan pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Adapun pelaksanaan tradisi upacara adat “Nyadran” ini oleh masyarakat Kelurahan Ngantru, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai upaya untuk mengenang jasa Adipati Menak Sopal yang telah berjuang untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Trenggalek yang mayoritas sebagai petani. Dalam upacara tradisi nyadran diperlukan kerjasama atau gotong-royong warga masyarakat sekitar Kelurahan Ngantru.

Melihat bahwa fenomena di atas bahwa manusia itu makhluk Tuhan yang harus tunduk dan patuh atas kehendak Tuhan. Semua ibadah sudah di atur dalam al-Qur’an dari yang ibadah ringan sampai yang wajib. Jadi ketika manusia mendapatkan musibah mendapatkan masalah tuhan sudah memberi solusi atau jalan dalam hidup manusia yaitu dengan cara berdo’a kepada

Tuhan sebagai pencipta makhluk hidup dan pencipta alam semesta. Lantas bagaimana manusia melakukan larung kepala kerbau atau upacara adat sejenisnya apakah tidak menimbulkan *syirik asghor* atau *syirik akbar*. Disinilah peneliti semakin penasaran kenapa upacara ini terus berlangsung turun temurun dan bagaimana menurut para kiai yang di anut para masyarakat. orang trenggalek harus memahami budaya yang dilakukan masyarakat Trenggalek.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan upacara Nyadran di Dam Bagong Trenggalek, yang menjadi salah satu acara inti adalah adanya proses penyembelihan kerbau. Penyembelihan merupakan salah satu ibadah yang membutuhkan niat dengan menyebut nama Allah. Karena itu, orang yang menyembelih (juru sembelih) bisa mengakibatkan haramnya daging hewan yang disembeluhnya sehingga daging hewan tersebut tidak boleh dikonsumsi walaupun daging hewan tersebut berasal dari ternak yang diperbolehkan untuk dikonsumsi.<sup>5</sup>

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin mengangkat judul **“Sembelihan Hewan Dalam Upacara Nyadran Perspektif Kyai Pondok Pesantren (Studi Di Dam Bagong Kabupaten Trenggalek)”**

---

<sup>4</sup> Abdul Hamid Wilis, *Sejarah Adipati Minak Sopal*, (Trenggalek, 2006), hlm. 9.

<sup>5</sup> Aan Awaludin, dkk., *Teknik Handling dan Penyembelihan Hewan Qurban*, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan* Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hlm. 86.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka pembatasan objek bahasan dalam proposal skripsi ini perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembahasan agar terfokus pada permasalahan yang diangkat. Untuk itu secara umum objek bahasan atau permasalahan tersebut dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tatacara Penyembelihan hewan pada upacara Nyadran di Dam Bagong kab, Trenggalek dalam Perspektif Hukum Islam?
2. Bagaimana hukum sembelihan dalam upacara Nyadran perspektif Kyai Pondok Pesantren Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan dan penelitian hukum ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Tata Cara Penyembelihan hewan pada upacara nyadran di Dam Bagong Kab, Trenggalek dalam Perspektif Hukum Islam.
2. Untuk menganalisis hukum sembelihan dalam upacara Nyadran perspektif Kyai Pondok Pesantren Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat digunakan sebagai tambahan wawasan atau khazanah ilmiah dalam bidang hukum Islam yang berkaitan dengan masalah penyembelihan hewan dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian terkait tema yang digunakan oleh peneliti..
- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi terkait dengan hukum sembelihan hewan dalam upacara nyadran.

#### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

##### 1. Upacara Nyadran

Upacara Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa. Nyadran berasal dari bahasa

Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah syakban. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur<sup>6</sup>.

## 2. Kyai Pondok Pesantren

Ulama (Arab: العلماء *'Ulamā'*, tunggal عالم *'Ālim*) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.<sup>7</sup>

## 3. Sembelihan Hewan

Sembelihan Hewan adalah hewan yang di sembelih di posisikan untuk di makan, hewan sembelihan juga ada syarat tertentu syarat umur hewan itu di sembelih.<sup>8</sup>

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum halal atau haramnya hewan yang disembelih dan digunakan sebagai

---

<sup>6</sup> Ichmi Yani Arinda. *sedekah bumi (nyadran) sebagai konvensi tradisi jawa dan islam masyarakat sraturejo bojonegoro*. (Malang, 2014)

<sup>7</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama> diakses 10 april 2019 11.25

<sup>8</sup>Syed Ahmad, *Fiqh Dan Perundangan Hukum Islam*, h. 752.

persembahan untuk upacara Upacara Nyadran yang dilakukan di Dam Bagong Kab. Trenggalek dengan menggunakan Perspektif Kyai Pondok Pesantren Trenggalek.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, kegunaan hasil penelitian, sistematika penulisan skripsi

*Bab kedua* adalah kajian Pustaka yang didalamnya membahas tentang teori mengenai pengertian penyembelihan, syarat-syarat penyembelihan, perbedaan pendapat ulama' tentang penyembelihan dan etika penyembelihan. Dan di alam bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini.

*Bab ketiga* menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

*Bab keempat* adalah pemaparan temuan hasil penelitian yang diperoleh penulis terkait fenomena upacara Nyadran di kalangan masyarakat Trenggalek, tinjauan Kyai Pondok Pesantren di Trenggalek. Peneliti akan

memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

*Bab kelima* pembahasan yang mendalam terkait analisa data dari hasil penelitian tentang pendapat Kyai Pondok Pesantren Trenggalek. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan analisis terkait tata cara penyembelihan hewan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tinjauan hukum terkait kehalalan hewan hasil sembelihan dalam upacara Nyadran di Dam Bagong dalam perspektif Kyai Pondok Pesantren Kabupaten Trenggalek.

*Bab keenam* adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pokok-pokok penjelasan peneliti pada bab sebelumnya. Saran berisi tentang harapan dari peneliti kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.